

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu pilar ekonomi yang dapat menjadi penggerak ekonomi nasional sebagai wahana sumber pembiayaan untuk perusahaan dan menjadi tempat untuk investasi. Investasi merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Apalagi bila membayangkan keuntungan yang akan diterima dari hasil investasi dan juga adanya kemudahan untuk menarik kembali dana yang diinvestasikan tersebut. (Rut Milinda Sitorus, 2009)

Pada umumnya, pilihan investasi masyarakat pada sektor keuangan adalah kegiatan investasi di sektor perbankan atau pasar modal. Mengacu pada kriteria ini, pasar modal di Indonesia bisa dikatakan sebagai pasar modal yang masih berkembang. Namun, tidak semua investor atau calon investor memiliki pengetahuan mengenai pasar modal, serta waktu untuk menganalisa dan memonitor kondisi pasar secara terus menerus yang sangat menyita waktu, kemampuan serta keahlian dalam bidang investasi yang akan dilakukannya. Oleh karena itu muncul instrument baru berupa Reksadana. (Kustini, 2007)

Pada awalnya reksadana dimulai didirikan di Belgia dengan adanya perusahaan investasi tertutup pada pertengahan abad 1800. Pada tahun 1868,

perusahaan reksadana dengan nama Foreign & Colonial Investment Trust didirikan di Inggris. (Adler, 2002)

Semakin berkembangnya reksadana pemerintah dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal memberikan peluang untuk diciptakannya instrumen baru berupa reksadana yang berbentuk kontrak investasi kolektif. Dalam undang – undang no. 8 tahun 1995, reksadana didefinisikan sebagai wadah yang yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh Manajer Investasi. Peran reksadana ini sangat penting bagi pengembangan pasar modal di Indonesia dan peningkatan likuiditas pasar. Fakta di negara maju menunjukkan reksadana berperan penting dalam peningkatan kemakmuran masyarakat selain pembiayaan pembangunan dan dunia usaha. (Victor Siagian, 2006)

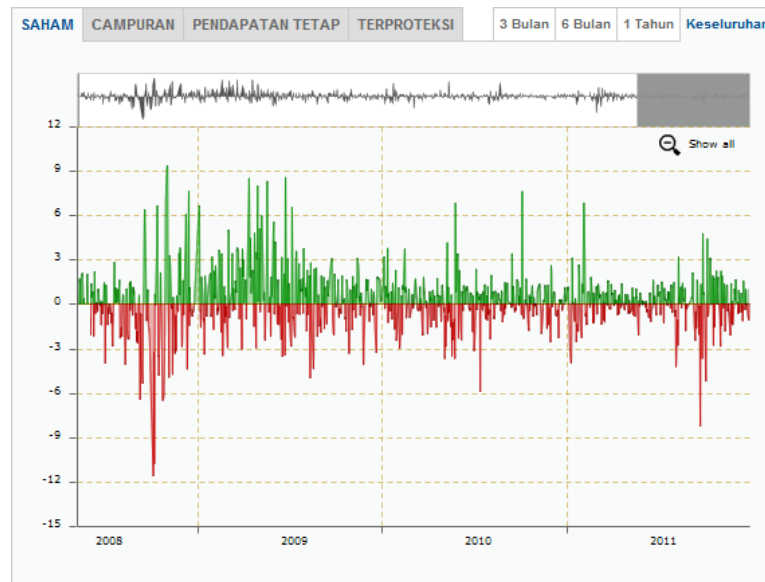
Tahun 2005 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi reksadana, ketika pemerintah menaikkan harga BBM kedua kalinya, sehingga inflasi mengalami lonjakan dan Bank Indonesia terpaksa menaikkan suku bunga untuk membantu meredam inflasi dan menjaga suku bunga tetap atraktif. (Siagian, 2006)

Kondisi makro ekonomi yang tidak menguntungkan tersebut telah membawa ujian berat bagi industri reksadana yang sebelumnya nilai aktiva bersih sempat menembus RP 103 triliun. Variabel makro ekonomi tersebut mempengaruhi kondisi reksadana, ada 3 faktor yang menjadi penyebabnya. Pertama, faktor makroekonomi memberikan dampak yang panjang pada pasar saham. Kedua, makroekonomi mempengaruhi strategi untuk

berinvestasi. Ketiga, terlihat bahwa dari dahulu pasar saham selalu merespon perubahan kebijakan makro ekonomi. (Sachchidanand Shukla, 2011)

Kinerja investasi pengelolaan *portofolio* Reksadana tercermin dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang sekaligus merupakan nilai investasi yang dimiliki investor. Setiap hari NAB ini dikalkulasi berdasarkan *return* dari investasi. Pertumbuhan nilai aktiva bersih reksadana sebesar 14 kali selama kurun waktu 4 tahun, walaupun akhirnya terjadi *redemption* besar – besaran akibat goncangan makro ekonomi, menjadi bukti bahwa reksadana merupakan produk investasi yang sarat kepentingan sehingga pertumbuhannya didorong oleh proses non alamiah. (Siagian, 2006)

Jika dilihat pertumbuhan jenis reksadana yang ada di Indonesia maka reksadana saham merupakan reksadana yang merupakan kontribusi terbesar NAB sebesar 36,1%. (BAPEPAMLK, 2010)



Gambar 1 Kinerja Reksadana Saham

Sumber : <http://pusatdata.kontan.co.id>

Dapat kita lihat dari Gambar 1, dimana kinerja reksadana saham sepanjang tahun 2008 – 2011 yang berfluktuatif fenomena ini memperlihatkan adanya indikasi ketidakstabilan pada reksadana saham, dan hal itu tidak lepas karena adanya pengaruh dari 3 faktor yang mungkin dapat mempengaruhi pertumbuhan reksadana itu sendiri. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), BI rate, dan inflasi. (Irna Gustia, 2005)

IHSG secara langsung akan mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih pada unit penyertaan reksadana. Ketika IHSG mengalami kenaikan 1 poin saja, maka para investor akan menginvestasikan dananya ke saham atau reksadana sehingga mengakibatkan terjadinya kenaikan pada Nilai Aktiva Bersih unit penyertaan yang ada di reksadana. (Irna Gustia, 2005)

Demikian pula halnya dengan inflasi, tingkat inflasi yang tinggi dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh oleh investor dari investasinya. (Suramaya, 2012)

Inflasi juga secara tidak langsung akan mempengaruhi reksadana. Hal itu terjadi karena naik turunnya inflasi akan membuat BI rate naik atau turun pula, ini ditentukan oleh BI untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Akibat naiknya BI rate tingkat suku bunga pun akan naik sehingga investor akan lebih memilih mendepositokan uangnya, sebaliknya bila BI rate turun maka tingkat suku bunga akan turun sehingga investor akan lebih memilih investasi di pasar saham atau reksadana.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Tahun 2008 - 2012”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh simultan indeks harga saham gabungan, inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksadana?
2. Apakah terdapat pengaruh parsial indeks harga saham gabungan ,inflasi, dan BI rate terhadap nilai aktiva bersih reksadana ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh simultan indeks harga saham gabungan, inflasi dan BI rate terhadap nilai aktiva bersih reksadana.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial indeks harga saham gabungan, inflasi dan BI rate terhadap nilai aktiva bersih reksadana.

1.4 Kegunaan penelitian

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan perusahaan untuk membuat strategi yang tepat agar reksadana yang dijual memberikan hasil positif sehingga para investor tertarik berinvestasi di reksadana tersebut.

2. Bagi Investor

Manfaat yang ingin diberikan bagi calon investor, baik investor asing maupun investor domestik, adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi reksadana yang diminati. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pembelian reksadana, apakah membeli atau tidak membeli.

3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengetahuan dan informasi terhadap pengembangan manajemen khususnya dibidang keuangan.